

Anak Usia Dini dalam Tinjauan Neuroscience dan Al-Qur'an

Aas Siti Sholichah¹, Wildan Alwi², Ahmad Anshoruddin³, Mufassirul Alam⁴

¹Bilqist Center Jakarta

^{2,3,4}Institut PTIQ Jakarta

¹sholichahbilqis21@gmail.com

²wildanalwi@ptiq.ac.id

³anshoruddin@ptiq.ac.id

⁴mufassirulalam@ptiq.ac.id

Doi:

Diterima: 3/6/2021

Direvisi: 20/6/2021

Disetujui: 11/7/2021

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fase tumbuh kembang anak usia dini dalam kajian Neuroscience dan Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam kajian Neuroscience terjadi perkembangan yang pesat pada fase usia 0-8 tahun. Dimana syaraf otak berfungsi mencapai 80%. Pesatnya perkembangan syaraf otak ini disebut sebagai masa golden ages. Dimana terjadi masa puncak keemasan tumbuh kembang anak baik dari aspek spiritual, kognitif, bahasa, logika matematika, seni dan sosial emosional. Jika orang tua dan pendidik dapat memberikan stimulus dan bimbingan dengan baik, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas dan bahagia. Selain dalam kajian Neuroscience, tulisan ini juga menjelaskan mengenai fase tumbuh kembang anak dalam kajian Al-Qur'an. Istilah anak dalam Al-Qur'an disebut *ash-shabi* dan *ath-thifl*, kedua istilah ini mengisyaratkan pada anak yang baru lahir sampai menjelang balig. Al-Qur'an menjelaskan bahwa pada fase ini anak lemah dan membutuhkan pendampingan dan bimbingan. Selain menganugerahkan ASI sebagai makanan pertama dan utama di masa awal kelahiran, tuntunan syariat Islam juga mengajarkan untuk melaksanakan mendengarkan adzan di telinga sebelah kanan, dan iqamah sebelah kiri. Selain itu anjuran lain adalah aqiqah dan memberikan nama yang baik serta melaksanakan hitan. Selain memberikan ajaran tersebut, Al-Qur'an memberikan isyarat untuk mendidik anak dengan ketakwaan dan mencontohkan akhlak yang baik.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Neuroscience, Al-Qur'an

Abstract:

This paper aims to determine the phase of growth and development of early childhood in the study of Neuroscience and the Qur'an. The research method used is a qualitative research method with a literature study approach. In the study of Neuroscience, there is a rapid development in the 0-8 year age phase. Where the nerves of the brain function to reach 80%. The rapid development of the brain's nerves is referred to as the golden age. Where there is a golden peak of child growth and development in terms of spiritual, cognitive, language, mathematical logic, art and social emotional aspects. If parents and educators can provide stimulus and guidance properly, children will grow and develop into smart and happy children. In addition to the study of Neuroscience, this paper also explains the stages of child development in the study of the Qur'an. The term child in the Qur'an is called ash-shabi and ath-thifl, both of these terms hint at a newborn child until before puberty. The Qur'an explains that at this stage children are weak and need assistance and guidance. In addition to giving breast milk as the first and main food in the early days of birth, the guidance of Islamic law also teaches to listen to the call to prayer in the right ear, and iqamah on the left. In addition, other suggestions are aqiqah and give a good name and carry out the hitan. In addition to providing these teachings, the Qur'an gives a signal to educate children with piety and set an example of good morals.

Keywords: Early Childhood, Neuroscience, Al-Qur'an

Pendahuluan

Fase tumbuh kembang anak usia dini merupakan fase terpenting selama kehidupan manusia terutama masa balita (Sukatin, 2020). Anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Terdapat berbagai perkembangan yang terjadi pada masa anak usia dini. pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80% (Direktorat Tenaga

Teknis , 2003). Pertumbuhan jaringan otak ini akan mempengaruhi terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.

Selain pertumbuhan sel otak, secara fisik pada masa usia dini mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada anak usia 0 tahun mencapai 25%, kemudian pada usia 6 tahun mencapai 85% (Suyadi, 2017). Hal ini disebut *golden ages*. Suatu masa keemasan yang dialami oleh anak usia dini

yang hanya terjadi pada masa tersebut dan jika distimulus dengan baik, maka akan menguatkan aspek lainnya seperti kognitif, motorik, emosi, seni dan logika yang sebelumnya sudah tumbuh dan berkembang secara alami. Akan tetapi masa *golden ages* ini dalam pandangan psikologi, terjadi proses gejala secara alami, dimana anak usia dini mengalami gejala pada fase awal, yaitu usia lahir sampai kanak-kanak (Samsu, 2000). Gejala ini adalah suatu peristiwa di mana anak mengalami berbagai guncangan dalam pertumbuhan dan perkembangannya karena terjadinya perubahan fisik, psikis dan emosi.

Dalam pandangan Al-Qur'an, Anak memiliki tempat yang agung yaitu menjadi perhiasan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pembinaan dan pengajaran anak diawali dengan memberikan pendidikan akhlak yang baik, dan menjaganya dari pergaulan yang buruk merupakan cara untuk memberikan kehidupan yang hakiki bagi sang anak, ini dilakukan di awal-awal pertumbuhan anak. Jika anak di biarkan tumbuh begitu saja, ia akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, berbohong, mendengki, mencuri dan sifat-sifat buruk lainnya. Menjaga anak dari semua perilaku tersebut adalah bagian dari pembinaannya (Ghazali, 2011).

Pentingnya memahami tumbuh kembang anak usia dini akan membantu orang tua untuk dapat memberikan

pembelajaran dan pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Sehingga orang tua dapat memberikan pendidikan dengan mudah dan anak dapat menerima dengan senang. Selain itu dengan mengetahui kebutuhan anak sesuai dengan tuntunan syaraf otak dan Al-Quran akan memberikan pemahaman kepada anak dengan berorientasi pada spiritual kemampuan anak secara individu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) atau disebut juga *content analysis* (analisis isi). Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diperoleh dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti atau data-data kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder.

Anak Usia Dini dalam Kajian Neuroscience dan Al-Quran

1. Anak Usia Dini dalam Pandangan Neuroscience

Masa anak-anak merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Delapan tahun pertama mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, dan masa itu disebut masa keemasan. Masa keemasan hanya akan terjadi sekali seumur dalam hidup seseorang, yaitu masa kanak-kanak. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Benjamin S. Bloom, pakar pendidikan di Universitas of Chicago di bidang neurologi, menyebutkan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% sampai usia 8 tahun (Direktorat Tenaga Teknis , 2003). Pesatnya perkembangan otak berbarengan dengan perkembangan fisik anak. Untuk itu orang tua harus memberikan stimulus agar anak dapat tumbuh dan berkembang optimal.

Saat lahir, otak anak memiliki miliaran sel saraf, tetapi jumlah ini akan hilang setelah lahir. Ketika otak mendapat rangsangan baru, otak mempelajari hal-hal baru. Stimulasi menyebabkan sel-sel saraf membentuk koneksi baru untuk menyimpan informasi. Sel yang digunakan untuk menyimpan informasi ini mengembang dan juga memproduksi hormon yang diperlukan untuk perkembangan anak, dan yang tidak atau jarang dirangsang akan punah (Chamidah, 2019).

Stimulasi yang teratur dan terus menerus akan memperkuat hubungan antar saraf yang telah terbentuk, sehingga otomatis fungsi otak menjadi lebih baik. Stimulasi yang diberikan sejak usia dini juga dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Stimulasi dini sejak usia kehamilan 6 bulan hingga usia 3 tahun dapat menyebabkan perubahan ukuran dan fungsi zat kimia otak (Chamidah, 2019).

Selain memperkuat jaringan dan sel saraf otak, pemberian rangsang yang baik juga dapat menyimpan segala informasi yang berkaitan dengan perilaku, kecenderungan, dan kebiasaan. Meski prosesnya sangat rumit, semua itu bisa dipantau di otak. Jika dibandingkan dengan komputer, otak manusia menyimpan lebih dari 100 miliar bit informasi (Lusi, 2014).

Bentuk stimulasi dapat dilakukan dengan cara mudah dan sederhana. Orang tua dapat memberikan stimulus dengan kasih sayang, cinta, penghargaan, pengertian dan perhatian dengan memperhatikan fase usia anak-anak. Selain itu dapat juga dilakukan melalui pengalaman langsung dengan menggunakan pancaindra, memberikan contoh yang baik kepada anak, karena anak-anak akan belajar dari apa yang dilihat dan yang didengar.

1. Anak Usia Dini dalam Pandangan Al-Quran

Istilah anak dalam Al-Qur'an adalah *ath-thifl* (anak kecil), *walad* (anak-anak), *ibn* (anak), *shabi* (kanak-kanak), *gulam* (anak muda), *dzurriyyah* (anak, cucu keturunan), *ashbath* (anak, cucu), *aqrab* (anak, cucu, dan keturunan kebawahnya), *nasl* (keturunan), *rabaib* (anak tiri), *ad'iyā'kum* (anak angkat), ('Abd al-Bâqî, al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm, 1980).

Sedangkan anak usia dini dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *ash-Shabi* dan *al-Thifl*. Kata *ash-shabi* adalah pecahan dari *fi'il shaba, shabawa*, menurut bahasa artinya tidak mahir atau kecenderungan berbuat salah (al-Mishri). Sedangkan menurut istilah yaitu kelompok anak yang berada pada tahap menyusui hingga anak berusia menjelang balig (ar-Raghib al-Ashfahani). Sedangkan istilah *ath-Thifl* merupakan bentuk isim dari pecahan *fi'il* (kata kerja) *thafula-yathfulu-thufûlah* yang memiliki makna halus dan lunak. Kata *ath-thifl* berarti yang kecil dari tiap sesuatu (anak-anak), menunjukkan panggilan bagi anak yang baru lahir. Pada usia awal kelahiran ini, manusia amat lemah dan tidak mempunyai kemampuan apa pun, tidak mampu berpindah tempat bahkan pandangannya pun belum berfungsi. Dalam konteks sebagai manusia dimaknai anak yang berada dalam tahapan perkembangan fisik yang ringan, lunak, halus dan lembut atau belum matang (ar-Raghib al-

Ashfahani). Istilah anak dalam Al-Quran ini menunjukkan bahwa setiap individu yang berada dalam rentang usia lahir sampai menjelang balig. Kategori ini mendekati rentang anak usia dini, yaitu kisaran 0-8 tahun. Dari definisi tersebut, berikut akan dijelaskan istilah *ash-Shabi* dan *ath-Thifl* lebih rinci.

a. Anak Usia Dini dengan Istilah *Ash-Shaby* dalam Al-Quran

Kata *ash-Shabi* adalah pecahan dari *fi'il shaba, shabawa*. Secara etimologi bermakna kecenderungan berbuat salah dan tidak mahir (al-Mishri). Secara terminologi adalah kelompok anak dalam tahap usia masih menyusui hingga anak tersebut mencapai tujuh tahun dan anak diperbolehkan puasa (Muhammad 'Athiyyat Allah). az-Zamakhsyari mendefinisikannya sebagai anak yang masih kanak-kanak dan masih suka bermain dan bercanda (senda gurau) (al-Khawarazmi, 2009).

Isyarat *ash-Shabi* ini hanya tertuang dua kali yaitu dalam QS. Maryam/19:12, 29:

يٰحٰيِيْ خٰذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.

فَاَسْرٰتِ اِلَيْهِ قَالُوْا كَيْفَ نُوْكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"

Ayat tersebut menjelaskan *shabi* adalah anak kecil yang masih dalam ayunan. Fase ini merupakan fase penyesuaian, di mana janin yang dalam kandungan lahir menjadi bayi. Pada fase ini pancaindra mulai berfungsi. Pertumbuhan dan perkembangan organ fisik sangat cepat. Peran orang tua terutama ibu sangat dominan untuk tumbuh kembang anak dan Air Susu Ibu (ASI) menjadi makanan pokok. Selain orang tua, pada tahap ini keinginan sosialisasi anak sudah mulai tumbuh dan pada fase ini anak-anak ditandai dengan kemandirian, kemampuan control diri (*self control*) (Dariyo, 2007).

Pada awal kelahiran, bayi masih lemah dan belum mampu menggerakkan seluruh tubuhnya. Beberapa anggota tubuh yang baru berfungsi seperti tangan baru bisa mengepal, kaki bergerak dan mata menatap meskipun belum dapat melihat. Pada fase ini bayi memiliki ketergantungan terutama ibu karena sebelum dilahirkan anak sudah dalam kandungan selama Sembilan bulan, dan ketika lahir anak membutuhkan ibu sebagai pendamping sampai anak mandiri.

Fitrah yang hadir di awal pertumbuhan yaitu *gharizah* atau refleks bawaan menghisap air susu ibu, dan asupan

gizi yang paling baik adalah dengan air susu ibu. Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu, dan bermanfaat sebagai makanan bayi. ASI merupakan jenis makanan yang melengkapi seluruh unsur kebutuhan bayi baik karena di dalamnya mengandung zat gizi, hormon, faktor kekebalan tubuh, anti alergi, dan anti inflamasi. Selain itu ASI mengandung hampir 200 unsur zat makanan. Zat-zat gizi dalam ASI memiliki keseimbangan sehingga berada pada komposisi terbaik dan makanan paling ideal bagi tubuh bayi, terutama bayi usia 0-6 bulan. ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf bayi (Puspito Arum, 2018).

Selain memiliki kandungan zat gizi yang lengkap dan sempurna serta mengandung zat anti infeksi, pemberian ASI dapat menurunkan risiko defisiensi taurin. Taurin adalah sejenis asam amino terbanyak kedua dalam ASI. Kandungan taurin diketahui lebih tinggi dibandingkan pada susu sapi. Taurin berfungsi sebagai neurotransmitter dan berperan penting untuk proses maturasi sel otak. Kemampuan perkembangan mental dan motorik seorang anak berkorelasi dengan konsentrasi taurin plasma pada masa bayi.

Penelitian pada hewan coba menunjukkan bahwa kekurangan taurin akan berakibat terjadinya gangguan pada retina mata. Hal ini disebabkan oleh taurin pada tahap perkembangan juga berperan penting dalam promosi diferensiasi fotoreseptor dan mungkin terlibat dalam pematangan retina sebagai organ (Ruhana, 2016).

Selain pandangan dari ilmu kesehatan dan gizi, pentingnya ASI untuk bayi berusia 0-2 tahun diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2:233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ
لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْتِزِعَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ
لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّرُ وَوَلَدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا
مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ
فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّرُوا
أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا
ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْ لِلَّهِ وَالْعَالَمِينَ
تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila

keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Al-Maraghi menafsirkan bahwa hikmah menyusui ialah kebutuhan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan pertama dan utama untuk bayi. Bayi sangat memerlukan perawatan yang seksama dan yang paling memungkinkan melakukan itu adalah ibu (al-Maraghi, 1992.). Sedangkan Imam Malik dan ulama kalangan Hanafi, Syafii, dan Hambali berpandangan bahwa kewajiban menyusui bagi ibu lebih merupakan kewajiban moral daripada legal (as-Sabuni, 1980). Maksudnya jika ibu menolak menyusui tidak boleh dipaksa. Menurut Imam Malik, bagi wanita tertentu karena kedudukan sosialnya atau karena kesibukannya tidak wajib menyusui anaknya dan tidak boleh dipaksa dengan catatan bayi bisa menerima ASI dari orang lain.

Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa pada akhir ayat tersebut tidak lagi dihadapkan pada suami dan istri, sebab ditekankan untuk memberi upah wanita lain, baik ibunya ada atau meninggal (H. Abdul Malik Karim Amrullah, 1988). Penafsiran tersebut merupakan suatu kondisi jika ASI tidak ada

atau ibu tidak mau menyusui. Ini juga memberikan keringanan bagi ibu yang bekerja yang tidak dapat menyusui secara langsung, menggantinya dengan pemerah ASI atau menggantinya dengan susu formula.

Mayoritas ulama menjelaskan tidak dilarang penyusuan kecuali kurang dua tahun. Hal ini berdasarkan hadis dari Tirmidzi (Ar-Rifa'i, 1999). Apabila keduanya ingin menyapih dengan kerelaan dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa keduanya. Hal ini bentuk kehati-hatian terhadap anak dan keharusan memikirkan anak. Ayat ini merupakan pesan kepada orang tua bahwa mempunyai anak adalah tanggung jawab yang besar. Akan tetapi jika ingin menyusukan kepada orang lain diperbolehkan asalkan berdasarkan kesepakatan bersama.

Dalam ayat Al-Qur'an tersebut terdapat peran kesalingan antara suami dan istri. Ibu tanpa paksaan karena secara alamiah dibekali payudara yang mengandung ASI yang dapat diberikan pada bayi, karena secara fitrah, bayi dikaruniai untuk mengecap air susu ibu. Sedangkan tugas ayah adalah memberikan nafkah dan mencukupkan kebutuhan ibu dan bayi menurut kemampuan dan kadar maksimal dalam mencari nafkah. Isyarat ini menunjukkan bahwa terdapat sinergi dan

kerja sama dalam memberikan kasih sayang dan kebutuhan untuk anak.

Manfaat lain dalam menyusui adalah ikatan emosional ibu dan bayi akan terjalin erat, dekapan dan pelukan ketika menyusui menjadi bentuk kasih sayang untuk bayi. Tatapan dan ucapan ibu selama menyusui bernilai kuat dalam proses membangun komunikasi. Untuk itu proses menyusui yang benar adalah dengan cara memberikan ASI langsung kepada bayi.

Manfaat menyusui selain baik untuk bayi juga bermanfaat untuk ibu. Isapan bayi pada puting susu akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin membantu mengecilkan rahim (mengembalikan rahim pada kesempurnaan letak semula) dan mencegah terjadinya pendarahan pasca persalinan. Selain itu, menyusui secara murni dapat menjarangkan kehamilan, mencegah ibu dari penyakit seperti anemia, dan kanker payudara (Wibowo, 2008).

Selain tercukupi kebutuhan fisik dengan ASI, kebutuhan bayi yang baru lahir agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal adalah dengan memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan (spiritual). Arnold Gessel menjelaskan bahwa setiap anak mulai usia 0-2 tahun memiliki potensi keimanan (ketuhanan) (Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, 2011). Agama Islam memberikan tuntunan kepada

umat Islam ketika melahirkan dengan cara mendengarkan azan di telinga sebelah kanan dan iqamah di telinga sebelah kiri ketika bayi lahir, mentahnik, memberi nama yang mengandung doa dan melaksanakan aqiqah.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa hikmah dikumandangkannya azan dan iqamah kepada telinga bayi yang baru lahir adalah agar suara yang pertama didengar adalah kalimat Allah (seruan azan), sebagai seruan mengagungkan Allah serta lafaz syahadat yang menjadi perlambang Islam seseorang. Saat lahir pendengaran adalah organ tubuh yang sudah berfungsi untuk mendengar, meskipun belum dapat menyadarinya (al-Jauzi), 1391/1971). Selain itu orang tua memberikan nama yang indah dan mengandung doa, agar kelak nama yang disematkan menjadi harapan orang tua kelak anak-anak dewasa.

Selain itu peran orang tua dalam tumbuh kembang anak di usia 0-2 tahun yaitu memfasilitasi anak, karena tahap selanjutnya anak-sudah mulai bergerak dan mengeksplorasi lingkungan tempat tinggal, dan di usia 2 tahun anak mulai menunjukkan kemandirian dengan mencoba hal-hal yang baru. Selain itu anak mulai mengenali diri, dan mulai meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Pada tahap ini terdapat tiga hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan tumbuh kembang anak,

yaitu *pertama*, menjadi teladan yang baik, *kedua*, mengajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman dan tumbuh kembang anak, *ketiga*, mengulang kegiatan dengan konsisten (Zahira, 2019). Pada fase ini anak belajar dari apa yang dilihat dan apa yang didengar sehingga daya tiru anak tinggi dan mudah untuk menerima dan menyerap setiap perkataan yang dilihat dan didengar, maka penting orang tua dan orang sekitar untuk memberikan contoh yang baik.

b. Fase *ath-Thifl* (3-6 tahun)

Kata *ath-thifl* merupakan bentuk isim dari pecahan *fi'il* (kata kerja) *thafulayathfulu-thufulah* yang berarti ringan, halus, lembut dan lunak. *ath-Thifl* adalah pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun atau disebut juga fase anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang rentang usia 0-6 tahun yang memiliki kemampuan bahasa berkembang pesat, berpikir konkret dan kecenderungan egosentris, fase ini disebut pra-operasi. Dalam pandangan psikologi, tahap usia ini anak mudah untuk diberikan aturan dan dikendalikan. Anak dalam posisi ini dimaknai sebagai manusia yang berada dalam tahapan perkembangan fisik yang ringan, lunak, halus dan lembut atau belum matang (al-Mishri). Secara terminologi *ath-Thifl* adalah kata yang menunjukkan makna umum terhadap segala sesuatu dalam

kondisi rentan karena keunikannya. Secara khusus, menunjukkan pada aspek fisik anak yang masih rentan dan belum masuk usia balig, yaitu anak yang senantiasa memerlukan bantuan untuk kebutuhan hidupnya (al-Mishri).

Abu Husain Ahmad ibn Faris menjelaskan bahwa kata *ath-thifl* bermakna *al-maulud ash-shagîr* yaitu bayi yang baru dilahirkan dan masih kecil. Pada tahapan ini Allah memberika rahmat *gharizah*, yaitu suatu insting bawaan, yaitu gerak bawaan yang dibutuhkan bayi untuk menerima makanan berupa air susu ibu. Flavell memaknai *gharizah* sebagai gerak refleks bawaan, sedangkan Nubarok membahasakan dengan *hidayah instink* yaitu fungsi gerakan yang pertama untuk memenuhi kebutuhan, yaitu minum ASI (menyusui) (Rafi Sapuri, 2009).

Dalam Al-Quran, disebutkan sebanyak empat kali, masing-masing dalam bentuk mufrad (singular) dan jamak (plural). QS. an-Nur 30-31, QS. al-Hajj /22: 2, QS. Mu'min/Ghafir /40: 67. Ungkapan lafal *ath-thifl* terkadang diperuntukkan bagi kelompok anak yang telah menginjak balig. Telah memiliki kecenderungan seks. Perlu aturan keluarga untuk waktu-waktu anak memasuki ruang atau kamar orang tua QS. an-Nur /24: 59. *Ath-Thifl* bahasanya mencakup keseluruhan hidup sampai menginjak dewasa.

Al-Ghazali menjelaskan pembinaan yang dilakukan orang tua adalah tidak mengabaikannya dalam pembinaan dan pengajaran untuk melakukan akhlak yang baik, dan menjaganya dari pergaulan yang buruk merupakan cara untuk memberikan kehidupan yang hakiki bagi sang anak dan tidak membiarkan tanpa kendali, jika dibiarkan anak akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, melakukan perbuatan berbohong, mendengki, mencuri dan sifat-sifat buruk lainnya (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2011).

Untuk itu pada rentang usia ini pendidikan tauhid dan keimanan mendapat perhatian yang penuh agar anak dapat tumbuh dengan landasan keimanan yang kuat. Dengan landasan iman yang kuat inilah, kelak ia akan menjadi muslim sejati yang taat sebagai hamba dan sanggup sebagai khalifah Allah. Ibnu Qayyim memberikan menekankan pendidikan/pembentukan akhlak dilakukan dengan pembiasaan (Imron Rossidy, 2010). Di mana anak sudah diajarkan tentang kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan yang buruk.

Selanjutnya, pada usia 15 bulan anak mulai belajar bicara dan pada usia 4-5 tahun, anak dapat menguasai bahasa ibu sehingga kemampuan berbicara anak bervariasi. Anak sudah dapat berkomunikasi dengan orang tua dan pada

usia ini anak sudah mulai dapat bersosialisasi dan berteman dengan lingkungan sekitar, akan tetapi sifat egosentris anak masih tampak. Untuk itu ketergantungan pada ibu khususnya sudah mulai berkurang, karena anak sudah tidak minum ASI dan menemukan teman-teman di sekitarnya.

Pada usia 6 tahun, anak mulai tumbuh dorongan untuk belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini menurut Rasulullah adalah dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini (Jalaludin). Oleh karena itu, fase ini biasa juga disebut dengan tahun prasekolah, yaitu fase di mana anak mulai dapat belajar mandiri dan berupaya mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah, seperti mengikuti aturan dan perintah yang berlaku, belajar mengenal dan membedakan huruf, menghitung angka dan pada masa ini anak-anak suka melakukan penjelajahan terhadap lingkungannya (Ancok, 2001).

Pada usia ini anak sudah dapat diberikan latihan disiplin. Upaya ini sebagai pembelajaran konsekuensi logis atas segala perbuatan yang dilakukan. Penanaman kedisiplinan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak hidup di lingkungan sosial yang siap untuk mengikuti aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Sulaiman, 2005).

Untuk dapat mengoptimalkan dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak, orang tua sebaiknya terlibat dalam kegiatan anak dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas dan banyak mengatur dan melarang anak, agar anak dapat mengeksplorasi segala potensi dan kemampuan serta merasa diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya.

Penutup

Kesimpulan

Pentingnya memahami perkembangan anak usia dini dalam kajian Neuroscience adalah untuk mengetahui sel syaraf yang berkembang dalam kehidupan manusia. Masa usia 0-8 tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan sel syaraf mencapai 80 %, ini artinya hampir semua sel syaraf terbentuk di usia 8 tahun, sisanya 20 % di usia setelah usia dini. Selain itu fungsi otak yang berkembang selama masa 8 tahun pertama adalah otak bawah sadar. Fungsi dari otak bawah sadar ini adalah berkaitan dengan karakter, persepsi, kreativitas, pembiasaan dan memori jangka panjang. Stimulus yang dikembangkan adalah dapat dalam bentuk belajar sambil bermain dengan menstimulus kreativitas berbagai macam kegiatan serta melakukan

pembiasaan positif agar apa yang dilakukan di usia dini akan tersimpan di memori bawah sadarnya sehingga ketika remaja dan dewasa akan membekas dan refleksi melakukan apa yang telah menjadi kebiasaan.

Sedangkan dalam pandangan Al-Qur'an anak usia dini diistilahkan dengan *ash-Shaby* dan *ath-Thifl*. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu ditujukan kepada anak yang baru lahir sampai menjelang balig. Ajaran Islam yang dilakukan pada anak usia dini adalah berkaitan dengan nilai keimanan di mana anak sejak lahir dilantunkan adzan dan iqamah, dan diberi nama yang baik juga menjelang balig di khitan. Selain itu proses pendidikan dan pembinaan yang dilakukan dalam ajaran Islam adalah menekankan pada pendidikan karakter dan keteladanan oleh orang tua.

Daftar Pustaka

- Â, Muhammad bin Ya'kub al-Fairuz. (2005). *al-Qamus al-Muhîf*. Beirut
- A, Sulaiman, dkk. (2005). *Anakku dengan Cinta Ibu Mendidikmu*. Ailah.
- Arum, Puspito Agatha Widiyawati, (2018). *Kandungan Gizi Asi (Air Susu Ibu) Pada Berbagai Suhu Dan Lama Penyimpanan*.
<https://www.researchgate.net/publication/328418142>.
- 'Allah A, Muhammad. *al-Qamus al-Islami*. al-Qahirat: Maktabat an-Nahdhat al-Mishriyyat, tth, jilid 4.
- al-Bâqî, Muhammad Fuad 'Abd. (1980). *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm*. Daar al-Fikr li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi',. Chamidah. Atien Nur Pentingnya stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak,
<http://stvffnew.uny.ac.id/upload/132326899/pengabdian/pentingnya-stimulasi-dini-bagi-tumbuh-kembang-otak-anak.pdf>
- Dariyo, Agus. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Refika Aditama.
- Direktorat Tenaga Teknis. (2003). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini, 0 – 6 Tahun*, Jakarta: PT Grasindo,
- Djamaluddin, Ancok. Fuad Nashori Suroso, (2001) *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathiyaturrahmah. Safrudin Edi Wibowo. (2008). *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran*. (2008) Jember: Madania Center Press.
- al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Surabaya: PT Elba Fitrah

- Mandiri Sejahtera,
Hamka. (1988) Tafsir al-Azhar. Jakarta.
Pustaka Panji Mas. jilid XXX.
- Jalaludin, Mempersiapkan Anak Saleh:
Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah
Rasul Allah Saw. tt, ttp, tt.
- al-Khawarazmi, Mahmud bin Umar az-
Zamakhshyari,(2009) Tafsir al-
Kasyaf. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Lusi, Samuel S. (2014) SEIP Intelligence:
Spiritual, Emotional, Intellectual dan
Physique, Yogyakarta: Kanisius.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa (1992) Tafsir
al-Maraghi. Semarang: Toha Putra.
- al-Mishri, Muhammad bin Mukrim bin
Manzhur al-Afriqi. Lisân al-'Arab.
jilid 11, hal. 402, Muhammad bin
Ya'kub al-Fairuz Âbâdî, al-Qamus
al-Muhî, ttt, tth.
- Ar-Rifa'i, Muhammad (1999). Nasib
Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir.
Penerjemah Syihabuddin, Jakarta:
Gema Insani press.
- Rossidy, Imron.(2010). "Analisis
Komparatif Tentang Konsep
Pendidikan Anak" Menurut Ibnu
Qayyim al-Jauziyyah Dan al-
Ghazali: Implikasinya Terhadap
Pendidikan Agama Islam
Kontemporer, Jurnal el Qudwah.
- Ruhana, Amalia (2016). "Pengaruh Waktu
dan Suhu Penyimpanan Terhadap
Kadar Asam Amino Taurin pada
ASI". Indonesian Journal of Human
Nutrition, Vol.3 No.2.
- as-Sabuni, Muhamad Ali (1980). at-Tibyan
fi 'Ulum Al-Qur'an. Makkah.
- Sapuri, Rafi (2009) Psikologi Islam:
Tuntunan Jiwa Manusia Modern,
Jakarta: Rajawali Pers.
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani, (2011).
Psikologi Belajar dalam Perspektif
Islam, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukatin. (2020). "View of Analisis
Perkembangan Emosi Anak Usia
Dini," Golden Age 5 (2),
[http://ejournal.uin-
suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article
/view/3198/1872](http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/3198/1872).
- Suyadi,(2017). Teori Pembelajaran Anak
Usia Dini. Bandung: Remaja
Rosdakarya, hal. 33.
- Syamsuddin, Muhammad bin Abu Bakar
bin Ayyub bin Saad bin Huraiz az-
Zar'i ad-Dimasyqi Abu Abdullah
(Ibnu Qayyim al-Jauzi), Tuhfatul
Maudud. Damaskus: Maktabah Dar
al-Bayan, 1391/1971.
- Yusuf, Samsu (2000). Psikologi
Perkembangan Anak dan Remaja.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zahira, Zahra (2019). Islamic Montessori:
Panduan Mendidik Anak dengan
Metode Montessori dan Pendekatan
Nilai-nilai Islami untuk Usia Anak 0-
3 Tahun. Jakarta: Anakkita.

